

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini sangat cepat dan juga semakin ketat persaingannya. Semua perusahaan ingin berkembang dan tumbuh. Akibatnya, perusahaan akan melakukan berbagai strategi untuk bisa berkembang bahkan bertahan dalam lingkungan yang sangat kompetitif, salah satunya adalah strategi pendanaan mereka. Suatu perusahaan atau badan usaha pasti membutuhkan pendanaan atau modal untuk beroperasi. Perusahaan harus mengumpulkan dana untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan yang diharapkan. Semakin berkembang bisnis, semakin banyak dana yang diperlukan. Oleh sebab itu, kebutuhan tambahan dana perusahaan adalah masalah yang tidak akan pernah hilang dari segala kegiatan operasionalnya.

Bisnis dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut dari dana internal atau eksternal. Namun, dana internal perusahaan yang berasal dari laba ditahan seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikannya. Sehingga, perusahaan akan mencari sumber dana lain, yaitu eksternal perusahaan yang bersumber dari penggunaan utang bank, penerbitan surat utang, dan pembiayaan dalam bentuk saham.

Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan adalah dengan menjadi perusahaan publik, yakni dengan cara menjual sahamnya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), maka perusahaan akan menjadi perusahaan *go public*

dan menjadi bagian dari pasar modal di Indonesia. Para emiten dan investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk surat berharga. Baik yang berupa saham maupun obligasi dan memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Rahma et al., 2024). Saham dan obligasi adalah dua instrumen investasi yang berbeda, di mana saham mewakili kepemilikan di dalam suatu perusahaan dan memberikan hak kepada pemegangnya untuk mendapatkan dividen serta berpartisipasi dalam keputusan perusahaan, sedangkan obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah yang memberikan imbal hasil tetap kepada pemegangnya selama jangka waktu tertentu, tanpa memberikan hak kepemilikan dalam entitas tersebut.

Apabila sebuah perusahaan ingin menjadi bagian dari pasar modal pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus menjadi perusahaan *go public*. Menurut panduan yang dilansir dari *website* Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang *go public* adalah perusahaan yang statusnya berubah karena sebelumnya berstatus perusahaan tertutup, sekarang berstatus perusahaan terbuka. Artinya, perusahaan tersebut menjual dan menawarkan sebagian sahamnya kepada masyarakat umum (investor) serta mempunyai kewajiban memberikan informasi tentang perusahaan yang mereka kelola secara transparan kepada publik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran penting sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar. Dengan melakukan penawaran umum perdana (IPO), perusahaan dapat menjual sahamnya kepada masyarakat luas, sehingga dapat mengumpulkan modal yang diperlukan untuk berbagai keperluan, seperti memperluas usaha, mengembangkan produk, atau berinvestasi dalam

teknologi baru. Akses ke pasar modal ini tidak hanya meningkatkan likuiditas perusahaan tetapi juga memperkuat kondisi keuangannya.

Selain itu, mendapatkan dana melalui BEI juga berfungsi untuk membantu perusahaan menjaga kelangsungan operasionalnya. Ketika perusahaan menghadapi tantangan finansial atau kesulitan di pasar, modal tambahan dari investor dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional, membayar utang, atau bahkan melakukan restrukturisasi. Dengan demikian, keberadaan BEI sangat penting dalam mencegah perusahaan dari kemungkinan kebangkrutan. Lebih lanjut, keberhasilan perusahaan dalam menarik investasi melalui BEI dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata publik dan para investor. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif pada kepercayaan konsumen dan mitra bisnis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Ketika perusahaan mampu menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan kinerja yang baik setelah terdaftar di bursa, hal ini akan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di masa mendatang.

Dengan demikian, BEI bukan hanya sekadar tempat untuk melakukan transaksi saham, tetapi juga merupakan *platform* strategis yang menawarkan berbagai peluang bagi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Melalui akses modal yang lebih luas dan dukungan dari para investor, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dan mengurangi risiko kebangkrutan yang dapat merugikan semua pihak terkait.

Perkembangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga tahun 2022 menampilkan dinamika yang kuat dan

stabil. Menurut statistik OJK yang diterbitkan di *website* mereka, jumlah emiten yang terdaftar di BEI meningkat secara signifikan selama periode ini. Pada tahun 2010, ada 234 emiten yang tercatat, sedangkan pada tahun 2023, angka tersebut meningkat menjadi 903 emiten. Ini menunjukkan bahwa investor dan pelaku pasar mulai percaya lebih banyak pada potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ingin berpartisipasi langsung dalam arus modal nasional. Hal ini menjadi kontradiksi dengan pertambahan jumlah emiten yang sangat pesat karena pada tahun 2020 hingga 2022 dunia sedang dilanda pandemi Covid - 19 yang berpotensi merugikan perusahaan.

Covid-19 yang menyerang banyak negara di dunia tidak hanya berpengaruh dari bidang kesehatan saja, tetapi juga menyerang bidang usaha. Pandemi Covid-19 juga menggegerkan masyarakat, khususnya perusahaan yang menjadi ancaman keberlangsungan hidup bagi perusahaan karena bisa mematikan operasional sebuah perusahaan dari segi pendapatan perusahaan ataupun segi lainnya yang bisa menyebabkan bangkrutnya sebuah perusahaan tersebut.

Dilansir dari Liputan6, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat sebanyak 72.983 karyawan telah menjadi korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat pandemi Covid-19. Akibat lain dari pandemi Covid-19 yaitu pemberlakuan sistem *Lockdown* dan lainnya sehingga menyebabkan guncangan ekonomi yang sangat hebat yang melanda perusahaan yang ada di Indonesia. Pandemi Covid-19 juga menggegerkan masyarakat, khususnya perusahaan yang menjadi ancaman keberlangsungan hidup bagi perusahaan karena bisa mematikan operasional sebuah perusahaan dari segi pendapatan perusahaan ataupun segi

lainnya yang bisa menyebabkan bangkrutnya sebuah perusahaan tersebut.

Akan tetapi tetap saja ada saja perusahaan yang ingin atau baru melaksanakan IPO (*Initial public Offering*) di tahun 2020 hingga 2022 yang seharusnya jika dipikir secara logika, pandemi yang menyerang perusahaan berpotensi tinggi menyebabkan bangkrutnya suatu perusahaan namun berbanding terbalik dengan fakta yang sudah terjadi, dan dilanjutkan dengan pertumbuhan IPO di tahun 2023 dan cukup besar. Berikut data perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2021-2023.

Tabel 1. 1 Data Perusahaan IPO tahun 2021 - 2023

Tahun	Jumlah Perusahaan
2021	54
2022	59
2023	79
Total	192

Sumber: BEI yang diolah kembali oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan jumlah yang melakukan IPO di BEI semakin meningkat tahun ke tahun. Tahun 2021 ke tahun 2022 terdapat peningkatan sebesar 7,69% dan pada tahun 2022 ke 2023 merupakan rekor baru dalam sejarah di mana tercatat 79 perusahaan melakukan IPO di BEI dan mengalami peningkatan sebesar 41%. Akibat dari meningkatnya persaingan di seluruh dunia bisnis, keadaan pasar modal saat ini semakin membaik. Terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kondisi ini, banyak bisnis yang tumbuh untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan pendanaannya (Syofian & Sebrina, 2021)

Menurut Zulmariadi (2017) manfaat dari IPO ini adalah memberikan akses pendanaan jangka panjang terhadap perusahaan. Pasar modal akan memperoleh

permodalan dalam meningkatkan modal kerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengatur perkembangan pada emiten, dengan *go public* dapat meningkatkan nilai ekuitas pada emiten, agar emiten mempunyai sistem penanaman modal yang maksimal.

Perusahaan yang akan *go public* harus menjalani proses penawaran umum perdana atau juga dikenal sebagai *Initial Public Offering* (IPO). Pada periode ini, perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana akan mulai menawarkan sahamnya di pasar perdana untuk pertama kalinya dan kemudian saham yang sudah diterbitkan akan diperdagangkan di pasar sekunder karena penawaran telah mencapai target tertentu. Investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) perlu melakukan pemesanan terlebih dahulu. Setelah periode pemesanan selesai, perusahaan akan melakukan penjatahan dan mendistribusikan saham-sahamnya secara adil sesuai dengan jumlah saham yang telah ditawarkan.

Salah satu fenomena menarik yang menjadi topik bahasan para peneliti di bidang pasar modal adalah terdapat selisih antara *closing prices* pada hari pertama diperdagangkan dan harga penawaran yang dibagi dengan harga penawaran atau sering disebut dengan *Initial return* (Kelen, 2022). Menurut Gautama et al. (2022) terjadinya *Initial return* pada saat sahamnya diperdagangkan di pasar sekunder pada hari pertama dimana harga sahamnya makin meningkat dibandingkan harga beli di pasar perdana.

Terdapat sebuah kondisi dimana harga saham pada hari pertama di bursa efek lebih tinggi daripada harga di pasar perdana maka terjadi *Initial return* positif

dan saham dikatakan saham mengalami *underpricing* (Kelen, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan di pasar perdana lebih rendah dari nilai instrinsiknya, sehingga investor terutama yang tidak memperoleh saham tersebut sesuai dengan permintaannya di pasar perdana bersedia membelinya dengan harga yang lebih tinggi di pasar sekunder, sementara ada sebagian investor lain yang bersedia menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi dengan maksud untuk segera merealisasikan keuntungan dalam bentuk *capital gain*. Sebaliknya, apabila harga saham pada hari pertama di bursa efek lebih rendah daripada harga di pasar perdana maka terjadi *initial return* negatif dan saham dikatakan saham mengalami *overpricing*.

Tabel 1. 2 Perusahaan yang Mendapatkan *Initial Return* Positif Tahun 2021 - 2023

Tahun	Jumlah Perusahaan IPO	<i>Initial Return</i> Positif	Persentase
2021	54	48	88,89%
2022	59	45	76,27%
2023	79	55	69,62%

Sumber: BEI yang diolah kembali oleh penulis (2025)

Berdasarkan data Tabel 1.2, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki persentase *Initial return* yang positif yang lebih tinggi berada di tahun 2021 dan 2022, dengan *notabene* masih terjadi pandemi Covid – 19. Hal ini justru bebanding terbalik di tahun 2023 yang sudah berada di pasca pandemi Covid – 19 yang memperoleh persentase *Initial Return* positif yang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tabel ini juga dapat disimpulkan bahwa di tahun tersebut saham yang dibeli pada penawaran perdana (primer) memiliki harga yang lebih besar ketika sudah diperdagangkan dalam pasar sekunder. Kondisi *Positive initial return* bisa menimbulkan kerugian merugikan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan

sebagai pihak yang menerbitkan saham tidak menginginkan terjadinya *Positive initial return* karena modal yang diterima perusahaan saat penawaran umum menjadi tidak maksimal. Di lain pihak, investor mendapatkan keuntungan dengan memperoleh *Initial return*. Diperolehnya *Initial return* berarti investor menerima *abnormal return* melalui IPO yang hanya terjadi dalam waktu yang cepat dan tidak berkepanjangan. Ini berarti bahwa investor yang membeli saham beberapa saat setelah pengumuman IPO tidak akan memperoleh *abnormal return* lagi, karena harga sekuritas sudah mencapai keseimbangan baru.

Investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan sebagai dasar analisis bagi keputusan investasinya. Kadang kala sumber informasi tentang perusahaan IPO terbatas hanya berasal dari prospektus yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga lebih sulit bagi investor untuk menilai tingkat keuntungan dan risiko yang sebenarnya dari saham IPO. Informasi-informasi ini tentu akan mempengaruhi keputusan investasi oleh investor untuk membeli saham yang ditawarkan perusahaan kepada publik untuk pertama kalinya dan juga mempengaruhi *Initial return* yang akan diterima oleh investor.

Banyak peneliti telah melakukan analisis terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *Initial return* dalam konteks *Initial Public Offering* (IPO). Informasi yang terdapat dalam prospektus IPO dapat dikategorikan menjadi dua jenis faktor, yaitu faktor yang terkait kinerja perdagangan di pasar modal dan kinerja keuangan. Faktor yang terkait kinerja perdagangan dalam prospektus IPO merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari lingkungan luar perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan hasil dari penawaran umum

perdana. Salah satu aspek penting yang sering dianalisis adalah kuantitas penawaran saham, yang merujuk pada total jumlah saham yang ditawarkan kepada investor pada saat pelaksanaan IPO. Kuantitas penawaran ini menjadi krusial karena dapat mencerminkan tingkat minat dan permintaan pasar terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Menurut Darpius et al. (2019), Putri & Asandimitra (2014), Nalurita (2017) dan Sari & Nidya (2020) menemukan bahwa kuantitas penawaran saham berpengaruh negatif terhadap *Initial Return*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor ini tidak memiliki dampak signifikan terhadap *Initial return* pada saat penawaran umum perdana. Besaran penawaran saham merupakan banyak jumlah saham yang ditawarkan oleh perusahaan kepada publik. Hal tersebut mengindikasikan seberapa besar porsi kepemilikan yang akan dikuasai oleh publik. Semakin besar saham yang ditawarkan kepada publik maka akan semakin sedikit informasi perusahaan yang bersifat privasi. Implikasinya dapat disimpulkan jika semakin besar persentase penawaran saham yang ditawarkan kepada publik akan berdampak pada semakin kecilnya *underpricing* yang terjadi pada perusahaan tersebut, sehingga berpengaruh terhadap *Initial return* (Darpius et al., 2019). Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Mahirun et al., (2023) dan berbanding terbalik dengan penelitian dari Nalurita, (2017).

Selanjutnya terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *Initial return* yaitu informasi tentang peluang perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, sebagai indikator risiko dari fluktuasi harga suatu aset perusahaan dan membantu investor dalam merencanakan strategi perlindungan terhadap saham yang ingin

dibeli yaitu volatilitas pasar. Volatilitas Pasar merupakan indikator sebagai pertimbangan investor ketika mengevaluasi suatu investasi. Volatilitas tinggi adalah harga yang naik tinggi dengan cepat lalu tiba-tiba turun dalam dengan cepat pula. Pada dasarnya volatilitas atau gejolak pasar memiliki peranan pada return investasi menyebabkan pengaruh yang tinggi dengan *Initial return* (Romli et al., 2017). Dari hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Wisudanto et al. (2021), Yolanda et al. (2022) dan Amalia & Sunarso (2022). Tetapi beberapa uji diatas justru berbanding terbalik dengan penelitian Soeroto at al. (2021) yang mengungkapkan hasil bahwa volatilitas pasar tidak memengaruhi *Initial return* dikarenakan investor di Indonesia membuat keputusan investasi tanpa memperhatikan ketidakpastian pasar. Laba investasi akan meningkat dalam jangka panjang apabila investor lebih memerhatikan dan menganalisis perubahan harga saham di pasar.

Pada hasil empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi Volatilitas, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Tetapi teori tersebut belum tentu berpengaruh jika kondisi saat itu sedang mengalami Pandemi Covid-19 yang di mana guncangan ekonomi sangat dahsyat bahkan menurunkan kondisi ekonomi setiap negara.

Berbagai faktor eksternal lain yang mempengaruhi *Initial return* telah menjadi fokus perhatian para peneliti selain kuantitas penawaran saham, salah satunya adalah rasio *oversubscription*. Rasio *oversubscription* merupakan suatu fenomena yang timbul sebagai respon publik akan suatu saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Rasio *oversubscription* mencerminkan nilai akan kelebihan

permintaan saham dari jumlah yang ditawarkan perusahaan di pasar perdana. Rasio ini identik dengan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam pelaksanaan IPO.

Terdapat perusahaan yang memiliki kelebihan permintaan jelang IPO. Bila dilihat dari nilai harga IPO saham industri sangat rendah atau *underpriced* serta terjalin kebocoran informasi, sehingga hal ini akan menimbulkan *oversubscription* yang besar. Di sisi lain, harga penawaran yang sangat besar akan memicu gagalnya proses IPO (*underpricing*) sehingga Rasio *oversubscription* menunjukkan pengaruh positif terhadap *Initial return* (Haniifah & Hartati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Long & Sundarasen (2015), Sulistyowati (2020) dan Nadila (2021) yang menemukan bahwa rasio *oversubscription* berpengaruh positif terhadap *initial return*. Tetapi dari penelitian Hanifah et al. (2022) mengungkapkan investor beranggapan bahwa tingginya rasio *oversubscription* belum tentu memberikan *return* yang lebih besar di masa mendatang dan hal ini membuat investor kurang tertarik mengenai rasio *oversubscription* suatu perusahaan dan lebih tertarik dengan mempertimbangkan rasio lain. Dalam hal ini berarti investor tidak menganggap rasio *oversubscription* sebagai sinyal yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pada penelitian Farida & Yusriyati (2023) juga menunjukkan bahwa rasio *oversubscription* tidak berpengaruh pada *initial return*. Dikatakan bahwa semakin tingginya permintaan investor pada saham perusahaan yang IPO, maka tidak ada objek menunjukkan bahwa investor sangat percaya pada saham tersebut.

Akan tetapi, di Indonesia penelitian mengenai rasio *oversubscription* pada *initial return* masih terbilang sedikit dan belum adanya penelitian terbaru, sehingga

penulis akan meneliti kembali faktor tersebut dengan menggunakan objek di BEI.

Para peneliti juga telah menganalisis faktor yang mempengaruhi *Initial return* selain faktor eksternal (Kuantitas penawaran saham, Rasio *oversubscription* dan Volatilitas pasar) yaitu terdapat faktor internal dalam prospektus IPO. Faktor internal dalam prospektus IPO merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi hasil penawaran umum perdana, salah satunya yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan aset yang dimiliki. Apabila *leverage* tinggi, menunjukkan risiko suatu perusahaan yang tinggi pula (Sinaga, 2020).

Hasil penelitian mengenai *leverage* dan faktor-faktor yang mempengaruhinyamasih menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Sebagaimana penelitian Kuncara & Astuti (2024) *leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana utang dan saham preferen digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* perusahaan akan mempengaruhi laba per lembar saham, tingkat risiko, dan harga saham. *Leverage* keuangan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham dan Joel, 2001:14). Sedangkan menurut Horne dan John (2013:138), *leverage* keuangan (*financial leverage*) berkaitan dengan keberadaan biaya pendanaan tetap, khususnya bunga utang. Tingginya risiko yang tergambar pada DAR (*Debt to Asset Ratio*) menyebabkan investor akan mempertimbangkan untuk melakukan pemodal dan memilih untuk tidak memberikan harga yang tinggi pada saham perdana

tersebut. Pada penelitian Darpius et al. (2019), Sinaga (2020), Nadila (2021), Sari & Nidya (2020) dan Rofika et al. (2024) menyebutkan bahwa *Leverage* memengaruhi *Initial Return*. Tetapi Pada penelitian Yandes (2013), Mahirun et al. (2023), Mentari (2024), Nadia & Daud (2017), Morina & Rahim (2020), Pradnyadevi & Suardikha (2020) dan Putri et al. (2024) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Initial Return*.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada Kuantitas Penawaran Saham, Rasio *Oversubscription*, Volatilitas Pasar dan *Leverage*. Adapun periode tahun yang peneliti gunakan merupakan periode terbaru, yaitu tahun 2021-2023. Tahun pengamatan tersebut dipilih karena di tahun tersebut terjadinya Pandemi Covid -19 yang seharusnya menjadikan pasar modal runtuh karena pekerjaan dan kegiatan operasional lainnya terganggu, justru terjadi lonjakan investor di pasar modal yang berbanding terbalik dengan kondisi yang ada pada saat itu.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan celah penelitian (*Research Gap*) di dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi. *Research Gap* yang pertama yaitu belum adanya penelitian yang menggabungkan kuantitas penawaran saham dan volatilitas pasar sebagai variabel independen bersama rasio *oversubscription* dan *leverage* dalam konteks IPO di Indonesia. *Research Gap* yang kedua yaitu belum ada penelitian yang menggabungkan periode 2021 – 2023 untuk penelitian terkait IPO di Indonesia yang ditandai dengan gejolak pasar pas pandemi hingga pasca pandemi Covid – 19.

Berdasarkan fenomena yang sudah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan sebuah judul **“Pengaruh Kuantitas**

Penawaran Saham, Rasio *Oversubscription*, Volatilitas Pasar dan *Leverage* terhadap *Initial Return*".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas oleh penulis, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kuantitas Penawaran Saham berpengaruh terhadap *Initial Return*?
2. Apakah Rasio *Oversubscription* berpengaruh terhadap *Initial Return*?
3. Apakah Volatilitas Pasar berpengaruh terhadap *Initial Return*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Initial Return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Kuantitas penawaran saham terhadap *Initial return*
2. Untuk menganalisis pengaruh Volatilitas pasar terhadap *Initial return*
3. Untuk menganalisis pengaruh Rasio *oversubscription* terhadap *Initial return*
4. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Initial return*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat disarankan oleh penulis dan dapat diterapkan oleh para calon investor setelah penelitian tersebut

diungkapkan.

1. Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi para pembaca dan para calon investor terkait dunia pasar modal khususnya pada emiten yang baru melakukan IPO atau *go public*. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *initial return*.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan penulis untuk menganalisis serta mengelola laporan dan informasi keuangan perusahaan yang baik dari sisi kuantitas penawaran saham, volatilitas pasar, rasio *oversubscription* dan *leverage* serta mempraktekkan ilmu yang telah didapat saat akan berinvestasi pada perusahaan yang baru *go public* dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

b. Bagi Pihak Praktisi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi kepada manajemen perusahaan untuk pengambilan kebijakan. Sedangkan untuk pihak investor, calon investor dan analisis pasar modal diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan yang akan *go public*. Serta, harapan peneliti ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai investasi pada pasar modal bagi penelitian lain dengan topik yang berkaitan.